ISSN : 2615-1995, E-ISSN : 2615-0654
J. Madani., Vol. 9, No. 2, September 2026 (92 - 101)
©2018 Lembaga Kajian Demokrasi
dan Pemberdayaan Masyarakat (LKD-PM)
https://doi.org/10.33753/madani.v9i2.581

Pengaruh *Sales Growth*, *Capital Intensity*, dan *Financial Distress* terhadap *Tax Avoidance*

Aprilia Syairani
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang
aprilisyairanii@gmail.com
Donny Indradi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang
dosen01149@unpam.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh sales growth, capital intensity, Financial Distress terhadap Tax Avoidance pada perusahaan sektor Consumer Non-Cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena praktik penghindaran pajak yang masih terjadi pada perusahaan, sehingga diperlukan analisis terhadap faktor-faktor yang diduga memengaruhi tingkat Tax Avoidance. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, sehingga diperoleh 39 perusahaan dengan total 195 observasi selama periode penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan regresi data panel dengan bantuan aplikasi EViews 12. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan sales growth, capital intensity, financial distress berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance. Secara parsial, sales growth tidak berpengaruh terhadap tax avoidance, capital intensity berpengaruh positif terhadap tax avoidance, sedangkan financial distress berpengaruh negatif terhadap tax avoidance. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi empiris mengenai faktor-faktor yang memengaruhi tax avoidance. Temuan ini mengimplikasikan bahwa pengelolaan aset dan kondisi keuangan perlu diperhatikan oleh manajemen, investor, serta otoritas pajak dalam menilai risiko perpajakan perusahaan.

Kata Kunci : *Pertumbuhan Penjualan, Intensitas Modal, Kesulitan Keuangan, Penghindaran Pajak*

Abstract

This study aims to analyze the effects of sales growth, capital intensity, and financial distress on tax avoidance in companies in the Consumer Non-Cyclicals sector listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2020-2024 period. This study is motivated by the continued occurrence of tax avoidance practices among companies, highlighting the need to analyze factors that may influence tax avoidance. A quantitative research method was employed using secondary data obtained from companies annual financial statements. The sample was selected using purposive sampling, resulting in 39 companies with a total of 195 observations over the study period. The data were analyzed using panel data regression with the assistance of EViews 12 software. The results indicate that sales growth, capital intensity, and financial distress simultaneously have a significant effect on tax avoidance. Partially, sales growth has no significant effect on tax avoidance, capital intensity has a positive effect on tax avoidance, and financial

distress has a negative effect on tax avoidance. This study contributes empirical evidence regarding the factors in influencing tax avoidance. The findings suggest that asset management and financial conditions should be considered by company management, investors, and tax authorities when assessing corporate tax avoidance risks.

Keywords : *Sales Growth, Capital Intensity, Financial Distress, Tax Avoidance*

PENDAHULUAN

Pajak memiliki peranan penting sebagai salah satu sumber utama penerimaan negara yang dimanfaatkan untuk mendukung pembiayaan pembangunan serta pelaksanaan kegiatan pemerintahan. Pada tahun 2024, realisasi penerimaan pajak tercatat sebesar Rp.1.932,4 triliun, atau mencapai 97,2% dari target penerimaan yang ditetapkan sebesar Rp.1.988,9 triliun. Meskipun penerimaan pajak secara nominal meningkat dibandingkan tahun sebelumnya, pertumbuhannya melambat dan realisasi penerimaan belum mencapai target yang ditetapkan. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa upaya optimalisasi penerimaan pajak serta peningkatan kepatuhan wajib pajak masih menjadi salah satu aspek yang mendapatkan perhatian pemerintah.

Pemilihan sektor *Consumer Non-Cyclicals* dalam penelitian ini didasarkan pada karakteristik industrinya yang menyediakan barang dan kebutuhan pokok Masyarakat. Perubahan kondisi ekonomi selama periode 2020-2024 berpotensi mempengaruhi pertumbuhan penjualan, pengelolaan aset, serta kondisi keuangan perusahaan. Oleh karena itu, periode tersebut relevan untuk menganalisis pengaruh *sales growth, capital intensity,* dan *financial distress* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Salah satu persoalan yang dapat mempengaruhi penerimaan negara adalah praktik *tax avoidance*. *Tax avoidance* merupakan tindakan yang dilakukan perusahaan untuk meminimalkan kewajiban pajak melalui pemanfaatan ketentuan maupun celah yang terdapat dalam peraturan perpajakakan, tanpa melakukan pelanggaran hukum secara langsung. Praktik tersebut menjadi persoalan bagi pemerintah karena dapat mengurangi potensi penerimaan pajak, sedangkan perusahaan memiliki kepentingan untuk mengelola beban pajaknya agar laba yang diperoleh tetap optimal (Kevin Septiawan et al., 2021).

Perbedaan kepentingan tersebut juga dapat dijelaskan melalui teori agensi, yaitu adanya pertentangan kepentingan antara pemerintah sebagai pihak yang menghendaki optimalisasi penerimaan pajak dan perusahaan yang berupaya menekan beban perpajakannya. Skripsi menggunakan teori agensi sebagai dasar teoritis hubungan tersebut. Teori agensi menjelaskan bahwa *sales growth, capital intensity,* dan *financial distress* dapat mempengaruhi keputusan manajemen dalam mengelola laba, aset, dan beban pajak perusahaan, sehingga berpotensi mempengaruhi praktik *tax avoidance.*

Beberapa faktor diduga mempengaruhi *tax avoidance*, salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kondisi tersebut adalah *sales growth.* Pertumbuhan penjualan menggambarkan perubahan jumlah atau tingkat penjualan yang dicapai perusahaan dari satu periode ke periode berikutnya. Peningkatan penjualan berpotensi meningkatkan laba sehingga dapat mempengaruhi besarnya kewajiban pajak dan keputusan manajemen terkait kebijakan perpajakan (Latif & Ajimat, 2023). Namun, berbagai penelitian mengenai hubungan antara *sales growth* dan *tax avoidance* masih menunjukkan temuan yang belum konsisten.

Faktor lain yang turut berkaitan dengan kondisi tersebut adalah *capital intensity,* yang mengacu pada besarnya proporsi investasi perusahaan pada aset tetap. Kondisi tersebut menyebabkan *capital intensity* berpotensi berkaitan dengan kebijakan penghindaran pajak perusahaan (Lukito & Sandra, 2021; Safaria & Rahma, 2025). Selain itu, *financial distress* juga diperkirakan mempengaruhi keputusan perpajakan. *Financial distress* mencerminkan kondisi ketika kemampuan keuangan perusahaan mengalami penurunan,

sehingga meningkatkan risiko perusahaan dalam memenuhi berbagai kewajibannya. Dalam kondisi tersebut, perusahaan dapat melakukan penyesuaian kebijakan untuk mempertahankan arus kas dan stabilitas keuangan, termasuk melalui kebijakan perpajakan (Damayanti & Stiawan, 2023; Setiawan & Ridwan, 2024).

Hasil penelitian sebelumnya masih menunjukkan adanya ketidakkonsistenan dalam temuan. Nurhasanah & Indradi 2024 menemukan bahwa *capital intensity* dan *sales growth* terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penghindaran pajak, sedangkan *financial distress* tidak memberikan pengaruh terhadap praktik tersebut. Candra & Febryansyah 2023 menemukan bahwa *sales growth* dan *capital intensity* secara simultan memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Damayanti & Stiawan 2023 menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan dan *financial distress* berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

(Ari & Sudjawoto, 2021) menemukan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif dan signifikan, sedangkan *sales growth* tidak memberikan pengaruh terhadap *tax avoidance.* (Nyoman et al., 2025) menemukan bahwa *sales growth* dan *financial distress* terbukti memiliki pengaruh positif terhadap *tax avoidance.* Beragamnya hasil yang diperoleh dari penelitian terdahulu menunjukkan bahwa masih adanya kesenjangan penelitian terkait faktor-faktor yang mempengaruhi praktik *tax avoidance*.

Berdasarkan adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian, penelitian ini dilakukan guna mengkaji pengaruh *sales growth, capital intensity,* dan *financial distress* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan yang termasuk dalam sektor *consumer non-cyclicals* dan tercatat di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020-2024. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi empiris melalui pengujian pengaruh ketiga variabel secara parsial maupun simultan serta menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen, investor, dan otoritas pajak dalam memahami risiko perpajakan perusahaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode asosiatif untuk mengkaji pengaruh *sales growth, capital intensity,* dan *financial distress* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020-2024. Sumber daya yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yang berasal dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang telah melalui proses audit dan diperoleh melalui Bursa Efek Indonesia (BEI) serta situs resmi masing-masing perusahaan.

Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan sejumlah kriteria, yaitu perusahaan yang tercatat secara konsisten selama periode penelitian, menyajikan laporan keuangan yang telah diaudit secara lengkap, menggunakan mata uang rupiah, serta menghasilkan laba secara konsisten. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, diperoleh sampel sebanyak 39 perusahaan dengan jumlah keseluruhan 195 observasi. Dalam penelitian ini, pengukuran *tax avoidance* dilakukan menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR). Selanjutnya *sales growth* diukur berdasarkan perubahan tingkat penjualan dibandingkan dengan penjualan pada tahun sebelumnya, *capital intensity* diukur melalui perbandingan antara aset tetap dan total aset, sedangkan *financial distress* diukur dengan menggunakan model *Altman Z-Score* revisi.

Dalam penelitian ini, *tax avoidance* diukur menggunakan *Effective Tax Rate (ETR),* yaitu perbandingan antara beban pajak penghasilan dan laba sebelum pajak dengan rumus sebagai berikut:

$$ETR = \frac{Beban\ Pajak}{Laba\ Sebelum\ Pajak}$$

Nilai ETR yang semakin rendah umumnya mengindikasikan tingkat *tax avoidance* yang semakin tinggi, sedangkan nilai ETR yang semakin tinggi mengindikasikan tingkat *tax avoidance* yang semakin rendah. Interpretasi tersebut perlu mempertimbangkan bahwa ETR juga dapat dipengaruhi oleh perbedaan tarif pajak, insentif perpajakan, dan faktor lainnya. Sementara itu, *sales growth* diukur berdasarkan perubahan

penjualan tahunan, sedangkan *capital intensity* diukur melalui rasio aset tetap terhadap total aset, dan *financial distress* diukur menggunakan model Altman Z-Score revisi.

Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan perangkat lunak Eviews 12. Proses analisis mencakup statistik deksriptif, penentuan model regresi panel melalui uji *Chow,* uji *Hausman,* dan uji *Lagrange Multiplier,* serta pengujian asumsi klasik yang meliputi normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Selanjutnya, dilakukan analisis regresi variabel secara simultan, serta uji t untuk menguji pengaruh secara parsial dengan tingkat signifikansi sebesar 5%.

HASIL

Sebanyak 195 observasi dari 39 perusahaan pada sektor *consumer non-cyclicals* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dalam periode 2020-2024 digunakan sebagai data dalam penelitian ini. Analisis dilakukan melalui metode regresi data panel dengan bantuan perangkat lunak Eviews 12. Selain itu, analisis statistik desktriptif diterapkan untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik masing-masing variabel. Berdasarkan tabel 1, variabel *sales growth* menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,092786 dengan standar deviasi sebesar 0,159317. *Capital intensity* memiliki rata-rata sebesar 0,335584 dengan standar deviasi 0,175114. *Financial distress* menunjukkan rata-rata sebesar 38,74746 dengan standar deviasi sebesar 226,5776, sedangkan *tax avoidance* memiliki rata-rata sebesar 0,147012 dengan standar deviasi 0,174474.

Penentuan model regresi data panel dalam penelitian ini dilakukan melalui serangkaian pengujian, yaitu uji *Chow,* uji *Hausman*, dan uji *Largrage Multiplier*. Hasil uji *Chow* menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,0000, sehingga *Fixed Effect Model* (FEM) dinilai lebih tepat digunakan dibandingkan *Common Effect Model* (CEM). Selanjutnya, hasil uji *Hausman* menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,7617, sehingga *Random Effect Model* (REM) dinilai lebih tepat digunakan dibandingkan *Fixed Effect Model* (FEM). Uji *Largrange Multiplier* menghasilkan probabilitas *Breusch-Pagan* sebesar 0,0000, yang menunjukkan bahwa *Random Effect Model* (REM) lebih sesuai untuk digunakan daripada *Common Effect Model* (CEM).

Tabel 1. Statistik deskriptif variabel penelitian

Variabel	Mean	Minimum	Maximum	Std. Dev.	N
Sales Growth	0,092786	-0,465160	0,898172	0,159317	195
Capital Intensity	0,335584	0,013853	0,766709	0,175114	195
Financial Distress	38,74746	0,315510	1.762,290	226,5776	195
Tax Avoidance	0,147012	0,000241	2,004463	0,174474	195

Sumber: Data sekunder diolah menggunakan EViews 12, 2026.

Tabel 2. Hasil regresi data panel *random effect model*

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistic	Probabilitas	Keterangan
Konstahtal	-0,052273	0,031554	-1,656628	0,0992	–
Sales Growth	0,019220	0,060845	0,315885	0,7524	Tidak signifikan
Capital Intensity	0,602976	0,081849	7,366905	0,0000	Positif signifikan
Finahcial Distress	-0,000125	0,0000628	-1,992342	0,0478	Negatif signifikan
Prob(F-staltistic)					0,000000
Observalsi					195

Sumber: Data sekunder diolah menggunakan EViews 12, 2026.

Berdasarkan hasil dari ketiga pengujian tersebut, *Random Effect Model* (REM) ditetapkan sebagai model regresi data panel yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil estimasi regresi menggunakan *Random Effect Model* disajikan pada Tabel 2.

Tabel 3. Ringkasan hasil pengujian hipotesis

Hipotesis	Pengujian	Hasil
H1	*Sales Growth, Capital Intensity,* dan *Financial Distress* secara simultan berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*	Diterima
H2	*Sales Growth* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*	Ditolak
H3	*Capital Intensity* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*	Diterima
H4	*Financial Distress* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*	Diterima

Berdasarkan hasil regresi, persamaan model penelitian adalah:

$Y=-0,052273+0,019220X_1+0,602976X_2-0,000125X3+\varepsilon$

dengan Y merupakan *tax avoidance*, X_1 adalah *sales growth*, X_2 adalah *capital intensity*, dan X_3 adalah *financial distress*. Hasil estimasi menunjukkan bahwa *sales growth* memiliki koefisien sebesar 0,019220 dengan probabilitas 0,7524. Nilai probabilitas yang berada di atas tingkat signifikansi 0,05 mengindikasikan bahwa *sales growth* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *tax avoidance*. Oleh karena itu, hipotesis yang menyatakan bahwa *sales growth* berpengaruh terhadap *tax avoidance* dinyatakan ditolak.

Variabel *capital intensity* menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,602976 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0000. Nilai probabilitas yang berada di bawah tingkat signifikansi 0,05 mengindikasikan bahwa *capital intensity* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Oleh karena itu, hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh *capital intensity* terhadap *tax avoidance* dapat diterima.

Sementara itu, *financial distress* memiliki koefisien sebesar -0,000125 dengan probabilitas 0,0478. Nilai probabilitas yang berada di bawah tingkat signifikansi 0,05 mengidikasikan bahwa *financial distress* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Oleh karena itu, hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh *financial distress* terhadap *tax avoidance* dapat diterima. Hasil uji simultan menunjukkan nilai F-statistic sebesar 19,12124 dengan probabilitas sebesar 0,000000. Nilai probabilitas yang berada di bawah tingkat signifikansi 0,05 menunjukkan bahwa *sales growth, capital intensity,* dan *financial distress* secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0,218888, ketiga variabel independen dalam penelitian mampu menjelaskan 21,89 perubahan atau variasi pada *tax avoidance.* Sementara itu, 78,11 sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar variabel yang digunakan dalam model penelitian.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa secara simultan ketiga variabel independen berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Secara parsial, *sales growth* tidak berpengaruh signifikan, *capital intensity* berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan *financial distress* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*.

PEMBAHASAN

Pengaruh *sales growth, capital intensity,* dan *financial distress* terhadap *tax avoidance*

Hasil pengujian simultan memperoleh nilai *Prob(F-statistic)* sebesar 0,000000 atau lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga H1 diterima. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa koefisien *sales growth, capital intensity,* dan *financial distress* secara simultan tidak bernilai nol, sehingga model penelitian mampu menjelaskan variasi *tax avoidance* secara signifikan. Temuan simultan tersebut tidak berarti seluruh variabel memiliki pengaruh individual yang sama kuat, karena hasil uji parsial justru menunjukkan

bahwa *sales growth* tidak signifikan, sedangkan *capital intensity* dan *financial distress* signifikan. Nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0,218888 juga menunjukkan bahwa ketiga variabel menjelaskan sekitar 21,89% variasi *tax avoidance*, sedangkan sebagian besar variasi lainnya berasal dari faktor yang tidak dimasukkan ke dalam model.

Karakteristik keuangan perusahaan dapat mempengaruhi keputusan perpajakan melalui saluran yang berbeda. Pertumbuhan penjualan berhubungan dengan perubahan pendapatan dan laba operasional, sedangkan intensitas modal menggambarkan besarnya investasi pada aset tetap yang menghasilkan depresiasi. Tekanan keuangan juga dapat mengubah kemampuan dan insentif perusahaan untuk menjalankan strategi perpajakan.

Penelitian internasional menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak seragam. Shubita (2024) misalnya, tidak menemukan hubungan signifikan antara pertumbuhan penjualan dan *tax avoidance* pada perusahaan industri di Yordania. Herlina & Budyastuti (2023) menemukan keterkaitan antara *capital intensity* dan penghindaran pajak, sedangkan Ariff et al. (2023) menunjukkan hubungan negatif antara *financial distress* dan *tax avoidance* menggunakan 38.958 observasi perusahaan dari 32 negara.

Temuan tersebut mendukung anggapan bahwa kebijakan perpajakan perusahaan terbentuk dari lebih dari satu karakteristik perusahaan. Dari sudut pandang *agency theory*, manajemen memiliki informasi dan diskresi yang lebih besar dalam menentukan kebijakan operasi, investasi, dan perpajakan dibandingkan pihak eksternal. Pertumbuhan pendapatan, komposisi aset, serta tekanan likuiditas dapat mengubah insentif manajemen dalam mengelola beban pajak. Namun, besarnya pengaruh masing-masing faktor tetap ditentukan oleh kondisi perusahaan, sektor industri, struktur aset, tingkat keuntungan, dan ketentuan perpajakan yang berlaku.

Pengaruh *sales growth* terhadap *tax avoidance*

Hasil pengujian hipotesis H2 menunjukkan bahwa variabel *sales growth* memiliki nilai koefisien sebesar 0,019220 dengan nilai probabilitas sebesar 0,7524. Nilai probabilitas yang melebihi tingkat signifikansi 0,05 mengindikasikan bahwa *sales growth* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *tax avoidance,* sehingga H2 dinyatakan ditolak. Dengan demikian, perubahan tingkat penjualan pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* selama periode penelitian belum mampu menjelaskan perubahan dalam kebijakan *tax avoidance* secara memadai.

Pertumbuhan penjualan memang berpotensi meningkatkan pendapatan perusahaan, tetapi kenaikan penjualan tersebut tidak selalu diikuti oleh peningkatan laba kena pajak dalam proporsi yang sebanding. Selain itu, perusahaan juga harus menanggung berbagai komponen biaya, seperti harga pokok penjualan, biaya distribusi, beban pemasaran, beban operasional, serta komponen fiskal lainnya. Kenaikan penjualan dapat disertai peningkatan biaya sehingga tambahan laba sebelum pajak yang dihasilkan berbeda antarperusahaan. Kondisi tersebut menjelaskan mengapa pertumbuhan penjualan saja belum tentu menjadi dasar utama bagi manajemen dalam menentukan strategi pajak.

Temuan penelitian ini sejalan dengan Shubita (2024) yang meneliti perusahaan industri yang terdaftar di Amman Stock Exchange. Hasil regresinya menunjukkan bahwa variabel penjualan tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan *tax avoidance* pada kedua model yang diuji. Shubita menilai bahwa pertumbuhan penjualan secara mandiri belum dapat diposisikan sebagai determinan utama perilaku penghindaran pajak karena keputusan perpajakan juga dipengaruhi profitabilitas, ukuran perusahaan, dan karakteristik perusahaan lainnya.

Temuan tersebut juga didukung oleh beberapa penelitian yang memperlihatkan ketidakkonsistenan antara *sales growth* dan *tax avoidance*. Sebaliknya, Dintia & Santioso (2025), yang secara khusus meneliti perusahaan *consumer non-cyclicals* di Indonesia periode 2021-2023, menemukan bahwa *sales growth* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Mkadmi & Ben Ali (2024) juga menemukan bahwa perusahaan dengan tingkat pertumbuhan penjualan yang lebih tinggi cenderung menunjukkan tingkat

penghindaran pajak lebih besar pada lembaga keuangan di Tunisia.

Perbedaan hasil tersebut mengindikasikan bahwa hubungan antara *sales growth* dan *tax avoidance* dapat dipengaruhi oleh karakteristik sampel, sektor industri, periode pengamatan, serta indikator penghindaran pajak yang digunakan dalam penelitian. Penjualan merupakan ukuran aktivitas pada bagian atas laporan laba rugi, sedangkan kewajiban pajak dihitung berdasarkan penghasilan kena pajak setelah mempertimbangkan berbagai komponen biaya dan koreksi fiskal. Dengan demikian, perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang sama dapat memiliki beban pajak dan kebijakan pajak yang berbeda. Hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa *sales growth* tidak dapat digunakan secara mandiri untuk memprediksi kecenderungan *tax avoidance*.

Pengaruh *capital intensity* terhadap *tax avoidance*

Pengujian H3 memperoleh koefisien *capital intensity* sebesar 0,602976 dengan nilai probabilitas 0,0000. Nilai probabilitas yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan, sehingga H3 diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan *capital intensity* berkaitan dengan peningkatan ETR. Berdasarkan interpretasi hasil penelitian, semakin tinggi *capital intensity,* semakin tinggi pula kecenderungan *tax avoidance.*

Capital intensity menggambarkan besarnya proporsi aset tetap terhadap keseluruhan aset perusahaan. Investasi aset tetap menimbulkan beban penyusutan selama masa manfaat aset. Beban penyusutan yang dapat diakui secara fiskal mengurangi penghasilan kena pajak sehingga besarnya pajak terutang dapat menurun. Namun, manfaat pajak dari penyusutan tidak selalu menghasilkan penurunun ETR karena nilai ETR juga dipengaruhi oleh laba sebelum pajak, beban penghasilan, karakteristik aset, serta ketentuan perpajakan yang berlaku. Perusahaan dengan basis aset tetap yang besar mempunyai komponen biaya depresiasi yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang struktur asetnya lebih banyak terdiri atas aset lancar. Kondisi tersebut menyediakan ruang yang lebih besar bagi perusahaan untuk memperoleh manfaat pajak dari investasi aset tetap selama dilakukan sesuai dengan ketentuan perpajakan.

Herlina & Budyastuti (2023) menemukan bahwa *capital intensity* berhubungan dengan *tax avoidance* pada perusahaan sektor energi di Indonesia. Temuan mereka menunjukkan bahwa tingginya kepemilikan aset tetap dapat berkaitan dengan pengurangan beban pajak melalui depresiasi. Hasil tersebut mendukung hasil penelitian ini bahwa struktur investasi perusahaan menjadi salah satu karakteristik yang berkaitan dengan kebijakan perpajakan.

Meskipun demikian, hubungan tersebut tidak ditemukan secara konsisten pada seluruh sektor. Sitanggang & Leusiana (2023) melaporkan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan pertambangan batu bara. Hendayana et al. (2024) juga menemukan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak pada perusahaan LQ45, sementara ukuran perusahaan justru memperlemah hubungan antara intensitas modal dan *tax avoidance*.

Perbedaan hasil tersebut dapat muncul karena aset tetap pada dasarnya diperoleh untuk menunjang kegiatan produksi dan operasional, bukan semata-mata untuk memperoleh manfaat pajak. Besarnya manfaat fiskal juga dipengaruhi jenis aset, masa manfaat, metode depresiasi fiskal, waktu perolehan aset, serta kemampuan perusahaan memanfaatkan pengurang pajak tersebut. Perusahaan dengan nilai *capital intensity* yang sama belum tentu memperoleh penghematan pajak dalam jumlah yang sama.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada perusahaan *consumer non-cyclicals* yang diteliti, komposisi aset tetap memiliki hubungan yang cukup kuat dengan indikator perpajakan perusahaan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan proporsi aset tetap berkaitan dengan peningkatan tarif pajak efektif. Namun, hubungan ini tidak dapat langsung dianggap sebagai bukti bahwa *capital intensity* meningkatkan atau menurunkan praktik *tax avoidance* secara keseluruhan.

Pengaruh *financial distress* terhadap *tax avoidance*

Hasil pengujian H4 menunjukkan bahwa *financial distress* mempunyai koefisien sebesar -0,000125 dengan nilai probabilitas 0,0478. Nilai probabilitas berada di bawah 0,05 sehingga H4 diterima. Hasil tersebut menunjukkan hubungan negatif dan signifikan antara *financial distress* dan *tax avoidance*. Namun, nilai probabilitas 0,0478 berada cukup dekat dengan batas signifikansi 0,05 sehingga kekuatan bukti statistiknya perlu diinterpretasikan secara lebih hati-hati dibandingkan *capital intensity* yang mempunyai nilai probabilitas 0,0000. Interpretasi hasil perlu memperhatikan bahwa nilai Altman Z-Score yang lebih tinggi menunjukkan kondisi keuangan yang lebih sehat, sedangkan nilai yang lebih rendah menunjukkan risiko *financial distress* yang lebih tinggi. Selain itu, penggunaan ETR sebagai proksi *tax avoidance* mengharuskan arah perubahan ETR diperhatikan agar interpretasi hubungan kedua variabel tetap sehat.

Hubungan negatif menunjukkan bahwa meningkatnya tekanan keuangan diikuti oleh menurunnya kecenderungan perusahaan untuk menjalankan strategi penghindaran pajak sebagaimana interpretasi hasil penelitian. Penurunan ETR secara umum mengindikasikan peningkatan kecenderungan *tax avoidance.* Oleh karena itu, koefisien negative tidak dapat langsung menunjukkan bahwa semakin tinggi *financial distress,* semakin rendah *tax avoidance,* karena nilai Altman Z-Score yang lebih tinggi justru menunjukkan kondisi keuangan yang lebih sehat.

Perusahaan yang mengalami tekanan keuangan menghadapi kebutuhan untuk mempertahankan likuiditas, memenuhi kewajiban kepada kreditur, mempertahankan kelangsungan usaha, serta menjaga hubungan dengan regulator dan pemangku kepentingan. Strategi perpajakan yang kompleks juga membutuhkan sumber daya, tenaga profesional, biaya konsultasi, dan kemampuan organisasi. Ketika sumber daya keuangan semakin terbatas, perusahaan dapat mengalihkan perhatian manajemen kepada pemulihan kondisi operasi dan keuangan.

Temuan tersebut mendapat dukungan kuat dari Ariff et al. (2023). Dengan menggunakan 38.958 observasi perusahaan dari 32 negara, penelitian tersebut menemukan bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* menunjukkan tingkat *tax avoidance* yang lebih rendah, baik sebelum maupun selama pandemi COVID-19. Hubungan negatif bahkan menjadi lebih kuat pada periode pandemi. Ariff et al. menjelaskan bahwa keterbatasan sumber daya dan meningkatnya pengawasan dapat mempersempit kesempatan perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan untuk menjalankan strategi penghindaran pajak. Namun, perbandingan hasil penelitian perlu mempertimbangkan perbedaan proksi pengukuran dan arah interpretasi variabel yang digunakan.

Hubungan antara tekanan keuangan dan kebijakan pajak tetap dapat berbeda menurut jenis tekanan yang dihadapi perusahaan. Haque et al. (2023), misalnya, menemukan bahwa perusahaan Amerika Serikat dengan kendala keuangan yang lebih tinggi cenderung melakukan *tax avoidance* lebih agresif ketika risiko geopolitik meningkat. Penelitian tersebut menggunakan *cash effective tax rate* sebagai ukuran yang menunjukkan adanya peningkatan dalam praktik penghindaran pajak. Temuan ini tidak sepenuhnya bertentangan dengan hasil penelitian sekarang karena *financial constraints* dan *financial distress* bukan konsep yang identik. *Financial constraints* menggambarkan keterbatasan akses pembiayaan, sedangkan *financial distress* menunjukkan penurunan kondisi keuangan yang lebih serius dan mendekati risiko kegagalan finansial.

Perbedaan respons tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami tekanan keuangan tidak selalu mengambil strategi pajak yang sama. Sebagian perusahaan dapat meningkatkan penghematan kas melalui perencanaan pajak, sedangkan perusahaan dengan tekanan yang lebih berat dapat mengurangi strategi yang menambah risiko kepatuhan, biaya konsultasi, atau perhatian regulator. Pada sampel penelitian ini, hubungan yang diperoleh lebih mendekati temuan (Ariff et al., 2023), yaitu peningkatan *financial distress* diikuti penurunan

tax avoidance. Dengan demikian, peningkatan nilai Z-Score berkaitan dengan penurunan ETR yang mengindikasikan peningkatan kecenderungan *tax avoidance.*

SIMPULAN

Penelitian pada 39 perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024 dengan 195 observasi mengindikasikan bahwa *sales growth, capital intensity,* dan *financial distress* secara bersama-sama berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*, sedangkan *capital intensity* berpengaruh secara positif dan *financial distress* berpengaruh secara negatif.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen perusahaan dalam mengelola aset tetap dan kondisi keuangan secara efektif serta tetap mematuhi peraturan perpajakan, dan bagi otoritas pajak, hasil ini dapat menjadi informasi pendukung dalam mengidentifikasi risiko penghindaran pajak dan mengembangkan kebijakan pengawasan perpajakan berbasis risiko.

Penelitian ini masih terbatas pada tiga variabel independen, satu sektor perusahaan, periode pengamatan 2020–2024, serta penggunaan satu proksi *tax avoidance*. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan sektor dan periode penelitian, menggunakan proksi *tax avoidance* yang berbeda, serta menambahkan variabel seperti profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, *good corporate governance,* nilai perusahaan, dan kepemilikan institusional agar kemampuan model dalam menjelaskan variasi *tax avoidance* dapat ditingkatkan. Pengembangan tersebut diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *tax avoidance* serta meningkatkan kemampuan model penelitian dalam menjelaskan variasi penghindaran pajak.

PENGHARGAAN

Penelitian ini dibiayai secara mandiri. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang atas dukungan akademik yang telah diberikan selama proses pelaksanaan penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh dosen, rekan, serta pihak yang telah memberikan dukungan hingga penelitian ini dapat diselesaikan. Data penelitian diperoleh dari laporan keuangan perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang dipublikasikan melalui Bursa Efek Indonesia dan situs resmi perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

Ari, T. T. F., & Sudjawoto, E. (2021). Pengaruh Financial Distress Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance. *Adbis : Jurnal Administrasi Dan Bisnis*, *15*(2).

Ariff, A., Wan Ismail, W. A., Kamarudin, K. A., & Mohd Suffian, M. T. (2023). Financial distress and tax avoidance: the moderating effect of the COVID-19 pandemic. *Asian Journal of Accounting Research*, *8*(3), 279–292. https://doi.org/10.1108/AJAR-10-2022-0347.

Candra, D., & Febryansyah, A. (2023). Pengaruh Sales Growth, Capital Intensity, Company Size dan Independent Commissioner terhadap Tax Avoidance. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, *6*(11). https://doi.org/10.54371/jiip.v6i11.2764.

Damayanti, & Stiawan, H. (2023). Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Financial Distress dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak. *AKUA: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, *4*(2), 286–292. https://doi.org/10.54259/akua.v2i4.1954.

Dintia, C., & Santioso, L. (2025). The Influence Of Sales Growth, Leverage, Company Size, And Profitability On Tax Avoidance In Consumer Non-Cyclicals Companies From 2021 To 2023. *International Journal of Application on Economics and Business*, *3*(3), 1234–1244. https://doi.org/10.24912/ijaeb.v3i3.1234-1244.

Direktorat Jenderal Pajak. (2021). *Laporan kinerja Direktorat Jenderal Pajak tahun 2021*.

Direktorat Jenderal Pajak. (2022). *Laporan kinerja Direktorat Jenderal Pajak tahun 2022*.

Direktorat Jenderal Pajak. (2023). *Laporan kinerja*

Direktorat Jenderal Pajak tahun 2023.

Direktorat Jenderal Pajak. (2024). *Laporan kinerja Direktorat Jenderal Pajak tahun 2024*.

Haque, T., Pham, T. P., & Yang, J. (2023). Geopolitical Risk, Financial Constraints, and Tax Avoidance. *Journal of International Financial Markets Institutions and Money*. https://doi.org/10.1016/j.intfin.2023.101858.

Hendayana, Y., Arief Ramdhany, M., Pranowo, A. S., Abdul Halim Rachmat, R., & Herdiana, E. (2024). Exploring impact of profitability, leverage and capital intensity on avoidance of tax, moderated by size of firm in LQ45 companies. *Cogent Business and Management*, *11*(1). https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2371062.

Herlina, L., & Budyastuti, T. (2023). The Effect of Accounting Conservatism, Capital Intensity on Tax Avoidance with Independent Commissioners as Moderating Variables. *Asian Journal of Economics, Business and Accounting*, *23*(10), 73–82. https://doi.org/10.9734/ajeba/2023/v23i10972.

Kevin Septiawan, Nurmala Ahmar, & Dwi Prastowo Darminto. (2021). *Agresivitas Pajak Perusahaan Publik di Indonesia & Refleksi Perilaku Oportunis Melalui Manajemen Laba*. Pekalongan : PT. Nasya Expanding Management.

Latif, M. A., & Ajimat. (2023). Pengaruh Thin Capitalization, Transfer Pricing, Sales Growth, dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance. *JAEMB: Jurnal Akuntansi, Ekonomi, Dan Manajemen Bisnis*, *3*(3), 390–401. https://doi.org/10.55606/jaemb.v3i3.2063.

Lukito, D. P., & Sandra, A. (2021). Pengaruh Capital Intensity, Profitabilitas, dan Financial Distress terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi*, *10*(2), 114–125. https://doi.org/10.46806/ja.v10i2.803.

Mkadmi, J. E., & Ben Ali, W. (2024). How does tax avoidance affect corporate social responsibility and financial ratio in emerging economies? *Journal of Economic Criminology*, *5*. https://doi.org/10.1016/j.jeconc.2024.100070.

Nurhasanah, S., & Indradi, D. (2024). Pengaruh Intensitas Modal, Pertumbuhan Penjualan, dan Financial Distress Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2022). *Indonesian Journal of Management Studies (IJMS)*, *3*(1), 20. https://dmi-journals.org/ijms/index.

Nyoman, N., Widiantari, S., Putra Adiyadnya, S., Doni, M., & Putra, P. (2025). Pengaruh Profitabilitas, Sales Growth, dan Financial Distress terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi. *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (KHARISMA)*, *7*(2).

Safaria, P., & Rahma, A. (2025). Pengaruh Capital Intensity, Sales Growth, dan Thin Capitalization Terhadap Tax Avoidance. *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*, *2*(4). https://jicnusantara.com/index.php/jicn.

Setiawan, T., & Ridwan, M. (2024). *Pengaruh Terhadap Firm Size, Financial Distress, dan Financial Performance terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Energi di Indonesia*. *2*(2), 59–72. https://doi.org/10.61722/jiem.v2i2.896.

Shubita, M. F. (2024). The relationship between sales growth, profitability, and tax avoidance.

Innovative Marketing, *20*(1), 113–121. https://doi.org/10.21511/im.20(1).2024.10.

Sitanggang, T., & Leusiana, S. (2023). Eximia Journal The effect of profitability and capital intensity on tax avoidance. *Eximia Journal*, *11*. https://doi.org/10.47577/eximia.v11i1.282.